

Implementasi *Double Hurdle Model* Terhadap Partisipasi Ekonomi Perempuan Menikah Di Sumatera Barat

Dewi Zaini Putri dan Selli Nelonda

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

putridewizaini@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak faktor internal (umur dan pendidikan istri) dan eksternal (status bekerja suami, hari kerja suami, jam kerja suami, status pekerjaan suami, lapangan usaha suami, punya anak balita, dan wilayah tempat tinggal) yang mempengaruhi partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross section yang dikumpulkan dari data KOR SUSENAS tahun 2013. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis model regresi double hurdle. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (1) Pendidikan istri, hari kerja suami, jam kerja suami, lapangan usaha suami, status pekerjaan suami, jumlah balita dalam rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. (2) Umur istri, umur² istri, pendidikan istri, lapangan usaha suami, status pekerjaan suami, jumlah balita dalam rumah tangga, wilayah tempat tinggal dan upah suami berpengaruh signifikan terhadap alokasi waktu bekerja istri di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian ini, langkah dalam mengambil kebijakan dalam pembangunan oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan menikah yaitu dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi perempuan untuk meningkatkan pendidikannya dan adanya kesetaraan gender dalam kegiatan ekonomi. Hal ini bisa dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menempuh dunia pendidikan.

Kata Kunci: partisipasi ekonomi, perempuan menikah, double hurdle model

Pendahuluan

Di era modern ini peran wanita sangat dibutuhkan dalam membangun perkembangan ekonomi maupun sektor lain dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi wanita sendiri juga memiliki tugas utama, terlebih lagi bagi wanita yang sudah berumah tangga. Dia memiliki tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus melayani suaminya dan juga mendidik anaknya. Hal tersebut sering kali disebut sebagai peran domestik bagi wanita, yakni peran sebagai ibu rumah tangga yang memotori sebuah kehidupan rumah tangga yang mana hal tersebut berkaitan erat dengan masalah reproduktif yang ada dirumah seperti memasak, mencuci, bersih-bersih, merawat anak dan lain-lain.

Tetapi mengingat di dalam kehidupan modern yang sekarang ini bahwa peranan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan pria bukan sesuatu yang baru lagi, perempuan memiliki kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan di segala bidang, baik ekonomi, sosial, dan budaya. Pada saat ini wanita ingin mengaktualisasikan dirinya dalam pembangunan. Wanita menjalankan peran transisinya yaitu sebagai tenaga kerja yang ikut aktif dalam mencari nafkah sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Hal penting inilah yang menyebabkan peranan wanita tersebut menjadi sebuah potensi yang layak dipertimbangkan untuk menjadi tenaga kerja yang handal.

Di Sumatera Barat tingkat partisipasi angkatan kerja pria lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Namun demikian dalam lima tahun terakhir terjadi kecenderungan kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita., kecuali tahun 2013. Penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita disebabkan oleh factor karaktersitik individu dan rumah tangga itu sendiri. Salah satunya adalah status perkawinan wanita.

Partisipasi laki – laki di dunia kerja lebih besar dari pada perempuan. Semakin tinggi usia laki – laki semakin tinggi tingkat partisipasi didunia kerja bila dibandingkan dengan perempuan, jika semakin tinggi usia perempuan semakin menurun tingkat partisipasi di dunia kerja. Kondisi ini seiring dengan peran laki – laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap keuangan keluarga. Penurunan partisipasi angkatan kerja seiring dengan peningkatan usia mengindikasikan bahwa wanita memiliki pilihan untuk tidak bekerja dan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja.

Penawaran tenaga kerja perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki – laki. Namun demikian, permintaan tenaga kerja jauh lebih rendah dari pada tingkat penawarannya. Penawaran angkatan kerja wanita yang berstatus menikah didasari oleh sebagai berikut: *Pertama*, meningkatnya pendidikan wanita dari tahun ke tahun dapat menyebabkan nilai waktu pasar menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. *Kedua*, wanita sekarang jauh lebih maju dalam hal proses reproduksi dimana jumlah anak yang dimiliki sudah semakin berkurang, sehingga secara keseluruhan waktu yang tersedia secara potensial menjadi meningkat. *Ketiga*, semakin besarnya ketidakpastian eksternal tentang situasi ketenagakerjaan regional, nasional bahkan internasional. (Elfindri dan Nasri, 2004:37).

Peningkatan partisipasi kerja wanita dewasa ini berkaitan erat dengan proses transformasi sosial ekonomi yang diikuti oleh peningkatan dan pergeseran dalam permintaan tenaga kerja, termasuk di dalamnya tenaga kerja wanita. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah apakah peningkatan partisipasi kerja wanita mencerminkan perbaikan kondisi sosial ekonomi mereka, atau justru peningkatan tersebut disebabkan oleh keharusan mereka untuk bekerja karena desakan kebutuhan hidup dalam rumah tangga mereka.

Tinggi rendahnya tingkat partisipasi wanita di dunia kerja juga sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan wanita. Berdasarkan grafik 4 dan 5 terlihat bahwa partisipasi perempuan lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Namun dengan semakin meningkatnya pendidikan wanita maka partisipasi wanita akan semakin lebih besar dibandingkan dengan laki - laki.

Partisipasi wanita paling besar menurut tingkat pendidikan adalah perempuan yang berpendidikan SLTA sederajat. Namun jika semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan maka akan semakin besar partisipasinya didunia kerja dibandingkan dengan laki-laki baik ditingkat diploma, sarjana maupun pasca sarjana. Sementara itu, partisipasi laki – laki di dunia kerja lebih besar untuk pendidikan SLTA ke bawah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi *double hurdle*. Model ini akan menghasilkan sebuah model determinan partisipasi ekonomi perempuan menikah dan persamaan jam kerja. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Model *double hurdle* terdiri dari persamaan partisipasi ekonomi dan persamaan alokasi waktu kerja istri.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan hasil temuan empiris terdahulu, maka determinan partisipasi ekonomi perempuan adalah faktor individu dan faktor eksternal. Secara matematis hubungan fungsional tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PEP = f(\text{faktor internal}, \text{Faktor eksternal}, e) \quad (1)$$

$$hr_kerja_istri = f(\text{faktor internal}, \text{faktor eksternal}, e) \quad (2)$$

Dimana:

PEP = Partisipasi Ekonomi Perempuan menikah. Merupakan binary dependent Variabel yang memiliki nilai 1 jika bekerja dan bernilai 0 jika lainnya.

hr kerja istri = jumlah hari kerja istri (hari).

Faktor int = vector karakteristik individu/ istri antara lain : umur, pendidikan istri/wanita.

Faktor eks = vector karakteristik eksternal antara lain : karakteristik suami(hari kerja suami, jam kerja suami, upah suami, lapangan usaha suami, status pekerjaan suami), karakteristik rumah tangga (punya balita), dan karakteristik tempat tinggal.

e = *error term*

Model empiris persamaan (1) dan (2) dapat diestimasi dengan menggunakan model regresi *double hurdle*. Model *double hurdle* terdiri dari persamaan partisipasi dan persamaan alokasi waktu kerja istri sebagai berikut:

- a. Persamaan partisipasi

$$W_i = z_i^t + u_i ; u_i \sim N(0,1)$$

$$d_i = 1, \text{jika } w_i > 0, 0, \text{lainnya}$$
- b. Persamaan alokasi waktu bekerja

$$y_i^* = x_i^t \beta + v_i ; v_i \sim N(0, \sigma^2)$$

$$y_i = y_i^* \text{ jika } y_i^* > 0, 0 \text{ lainnya}$$

Keterangan:

z = variabel yang mempengaruhi persamaan partisipasi.

x = variabel yang mempengaruhi persamaan alokasi waktu bekerja.

d_i = variabel laten yang mendeskripsikan keputusan keikutsertaan menggunakan pada persamaan partisipasi.

y_i = observasi penggunaan suatu barang yang sedang diamati.

*y_i** = jam kerja setiap individu/rumah tangga ke-*i*.

Tabel 1.
Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi
PEP	Partisipasi Ekonomi Perempuan Menikah; 1: untuk bekerja, 0: untuk lainnya
Hr_krj_istri	Jumlah hari kerja istri selama 1 minggu terakhir (hari)
Faktor individu: 1. Umur_istri 2. Umur ² _istri 3. sd 4. smp 5. sma 6. pt	Umur istri (tahun) Umur istri kuadrat (tahun) Ijazah tertinggi yang dimiliki istri (1= memiliki ijazah sd, 0 = lainnya) Ijazah tertinggi yang dimiliki istri (1= memiliki ijazah smp, 0 = lainnya) Ijazah tertinggi yang dimiliki istri (1= memiliki ijazah sma, 0 = lainnya) Ijazah tertinggi yang dimiliki istri (1= memiliki ijazah D1/2/3/4-S1/2/3, 0 = lainnya)
Karakteristik eksternal 1. hr_krj_suami 2. jam_kerja_suami 3. d_upah_suami 4. LU_suami_tani 5. Stat_ush_suami_formal 6. Punyabalita 7. D_kota	Jumlah hari kerja suami selama 1 minggu terakhir (hari) Jumlah jam kerja suami selama 1 minggu terakhir (jam) Dummy upah suami (1 = upah > 2\$ percap perbulan, 0 = lainnya) Lapangan usaha pekerjaan suami di sektor pertanian (1= pertanian, 0 = lainnya) Status pekerjaan suami di sektor formal (1= formal,0 = lainnya) Jumlah balita dalam rumah tangga (orang) Wilayah tempat tinggal (1= perkotaan, 0= lainnya)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil olahan data dapat disimpulkan bahwa keputusan wanita menikah dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan keputusan alokasi

waktu kerja istri merupakan dua hal yang berbeda. Berikut persamaan partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat:

$$\text{PEP} = \exp(4,805 - 0,003\text{umur istri} + 0,00005\text{umur}^2 \text{istri} + 0,166\text{sd} + 0,336\text{smp} + 0,415\text{sma} + 0,265\text{pt} + 0,064\text{hr_krj_suami} + 0,007\text{jam_kerja_suami} - 0,258\text{LU_suami_tani} - 0,199\text{stat_ush_suami_ushformal} - 0,083\text{punyabalita} + 0,344\text{d_kota})$$

Umur istri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya semakin tinggi umur istri, maka akan semakin kecil peluang istri untuk bekerja. Umur kuadrat istri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya semakin tinggi umur kuadrat istri, semakin besar peluang wanita menikah dalam kegiatan ekonomi di Sumatera Barat.

Selanjutnya pendidikan istri berpengaruh signifikan dan positif terhadap partisipasi ekonomi wanita menikah di Sumatera Barat. Artinya semakin tinggi pendidikan istri, semakin besar peluangnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di Sumatera Barat.

Alokasi waktu bekerja suami yang diukur dari hari dan jam kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap partisipasi ekonomi wanita menikah di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak alokasi waktu bekerja suami, semakin besar peluang partisipasi ekonomi wanita menikah.

Selanjutnya lapangan usaha pekerjaan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi ekonomi wanita menikah di Sumatera Barat. Hal ini berarti jika lapangan pekerjaan suami berada di sektor pertanian, maka semakin kecil peluang partisipasi ekonomi wanita menikah.

Status pekerjaan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya jika suami bekerja di sektor formal, maka akan semakin kecil peluang partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi.

Jumlah anak balita dalam rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti semakin banyak jumlah anak balita yang dimiliki dalam rumah tangga, maka akan semakin kecil peluang partisipasi ekonomi perempuan menikah.

Selanjutnya wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya, jika wanita menikah (istri) tinggal di kota, maka semakin besar peluangnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Selanjutnya berdasarkan hasil estimasi dapat diperoleh persamaan alokasi waktu kerja istri, sebagai berikut:

$$\text{hr_krj_istri} = \exp(-2,205 + 0,130\text{umur_istri} - 0,001\text{umur}^2 \text{istri} - 0,097\text{sd} - 0,208\text{smp} - 0,116\text{sma} + 0,658\text{pt} + 0,070\text{LU_suami_tani} - 0,209\text{stat_ush_suami_ushformal} - 0,212\text{punyabalita} - 0,125\text{d_kota} + 0,128\text{d_upah_suami})$$

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa umur istri berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya semakin tinggi umur istri, maka akan semakin banyak alokasi waktu kerja istri. Umur kuadrat istri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya semakin meningkat usia istri, sampai di batas tertentu akan menurunkan alokasi waktu kerja istri.

Pendidikan istri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri pada tingkatan pendidikan SD, SMP, dan SMA. Namun pada tingkatan pendidikan istri di jenjang PT, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri.

Lapangan usaha pekerjaan suami berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$. Artinya jika lapangan usaha pekerjaan suami adalah di sektor pertanian, maka akan semakin banyak alokasi waktu bekerja istri.

Selanjutnya status pekerjaan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Hal ini berarti jika suami bekerja di sektor formal, maka akan semakin sedikit alokasi waktu bekerja istri.

Jumlah balita yang dimiliki rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya semakin banyak jumlah balita yang dimiliki rumah tangga, maka akan menurunkan alokasi waktu kerja istri.

Wilayah tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Hal ini berarti jika istri bekerja tinggal di kota, maka akan semakin sedikit alokasi waktu kerjanya.

Selanjutnya upah suami berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya jika upah suami $>$ dari \$2 percap/hari, maka akan semakin banyak alokasi waktu kerja istri.

Secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 4 persen. Artinya 96 % penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Karakteristik individu dan status bekerja istri

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa umur istri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya, semakin tinggi umur istri, maka akan menurunkan partisipasi ekonomi wanita menikah. Usia kuadrat berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Tidak berpengaruhnya usia terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah disebabkan karena dalam keputusan wanita menikah untuk bekerja tidak tergantung dari berapa usia yang mereka miliki. Keputusan mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi lebih disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga atau karena pendidikan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa wanita menikah yang bekerja pada usia < 25 dan ≥ 65 yaitu sekitar 36 persen. Sementara

pada usia 25-64 sekitar 60 persen wanita menikah yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Artinya lebih dari separuh wanita menikah pada usia produktifnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Hasil temuan ini bertolak belakang dengan Simanjuntak (1998 yang menyatakan bahwa umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Hasil temuan ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Besamusca, Tijdens, Keune, & Steinmetz, 2015) yang menemukan bahwa usia dan usia kuadrat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di 117 Negara. Hasil temuannya menunjukkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja berdasarkan pengelompokan umur yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan akan meningkat ketika usianya semakin dewasa (matang) dan akan turun ketika memasuki masa pensiun.

Selanjutnya pendidikan istri berpengaruh signifikan dan positif terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan pendidikan istri berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, yaitu tingkat SD, SMP, SMA, dan PT. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa pendidikan untuk semua jenjang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikannya, maka akan semakin besar peluangnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Temuan ini juga membuktikan bahwa usia yang tidak berpengaruh terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah. Keputusan wanita menikah bekerja lebih disebabkan karena pendidikannya. Wanita yang berpendidikan pada umumnya ikut masuk kedalam angkatan kerja.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Serumaga-zake, Naude, Serumaga-zake, & Naude, 2010) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Artinya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar peluang wanita berpartisipasi dalam angkatan kerja. Hal ini disebabkan karena wanita yang berpendidikan cenderung akan masuk ke pasar kerja. Selain untuk memanfaatkan ijazah yang mereka miliki juga sebagai aktualisasi diri.

Fenomena yang terjadi di Sumatera Barat berdasarkan sampel terpilih menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh wanita, maka akan semakin besar proporsi wanita yang bekerja. Sebanyak 61,37 persen wanita menikah yang berpendidikan SD berstatus bekerja. Hal ini lebih kecil bila dibandingkan dengan wanita menikah yang tidak sekolah. Begitu juga untuk jenjang pendidikan yang berada pada tingkat SMP dan SMA. Hal ini disebabkan karena pada jenjang pendidikan ini kesempatan kerjanya relatif terbatas. Sehingga peluang mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi relatif kecil. Sementara bagi yang tidak bersekolah, ketelibatannya dalam ekonomi cukup besar. Karena pada jenjang ini mereka bekerja sebagai buruh kasar. Sebaliknya, wanita menikah yang berpendidikan perguruan tinggi (D1/2/3/, S1, dan S2/3)

memiliki proporsi yang besar dalam kegiatan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pada jenjang ini, kesempatan mereka untuk masuk ke dunia kerja cukup besar.

Jika wanita menikah bekerja, maka keputusan berikutnya adalah alokasi waktu mereka untuk bekerja. Karena wanita menikah memiliki tugas utama dalam hal mengurus rumah tangga. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa umur istri berpengaruh positif signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya, semakin tinggi usia istri, maka akan semakin banyak alokasi waktu bekerjanya. Sementara umur kuadrat istri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya, semakin tinggi usianya maka akan semakin banyak jumlah hari kerjanya, namun pada usia tertentu (batas usia tertentu) alokasi waktu bekerjanya semakin turun.

Berdasarkan hasil penelitian wanita menikah yang berusia <25 – 54 tahun, proporsi wanita menikah yang bekerja naik. Namun usia 55 tahun keatas proporsi wanita menikah yang bekerja semakin menurun. Hal ini berarti bahwa usia 54 tahun merupakan usia puncak wanita dalam bekerja. Setelah 54 tahun mereka sudah mulai memasuki masa pensiun.

Fenomena yang ada di Sumatera Barat, sebagian besar wanita menikah yang bekerja mengalokasikan waktu kerjanya sebanyak 7 hari. Status pekerjaan mereka juga lebih banyak pada pekerja keluarga/tidak dibayar. Lapangan usaha yang mereka lakukan juga lebih banyak berada pada sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan. Kondisi inilah yang menyebabkan wanita menikah berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi mengalokasikan setiap hari-harinya untuk bekerja.

Selanjutnya pendidikan pada setiap jenjang pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri, kecuali untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya jika istri bekerja berstatus pendidikan SD, SMP, dan SMA, maka jumlah alokasi waktu kerjanya lebih sedikit. Sebaliknya jika istri bekerja berstatus pendidikan perguruan tinggi, maka alokasi waktu kerjanya semakin banyak. Hal ini disebabkan karena jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA, kesempatan mereka dalam bekerja relatif terbatas jika dibandingkan dengan istri yang tidak bersekolah. Istri yang tidak bersekolah memiliki peluang yang lebih besar dalam kegiatan ekonomi seperti menjadi buruh kasar atau buruh tani. Berdasarkan data yang diperoleh, memang menunjukkan bahwa lapangan usaha pekerjaan istri lebih banyak berada pada sektor pertanian, yang memang tidak membutuhkan pendidikan mereka. Jika mereka berpendidikan SD, SMP, dan SMA, maka mereka enggan untuk menjadi buruh kasar. Untuk masuk ke dalam sektor formal pun kesempatan mereka sangat terbatas.

Wanita menikah yang berjenjang pendidikan perguruan tinggi, lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk bekerja. Hal ini disebabkan karena peluang mereka untuk bekerja sangat besar. Umumnya wanita yang berpendidikan tinggi banyak bekerja di sektor formal. Sehingga alokasi waktu kerjanya juga banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu mempengaruhi keputusan wanita menikah untuk bekerja dan alokasi waktu

bekerja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Serumaga-zake, Naude, Serumaga-zake, & Naude, 2010), Besamusca (Besamusca, Tijdens, Keune, & Steinmetz, 2015), dan (Matshe & Young, 2004) yang menyatakan bahwa karakteristik individu (umur dan pendidikan) berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dalam kegiatan ekonomi.

Karakteristik pekerjaan suami dan status pekerjaan istri

Selain dari karakteristik individu, karakteristik eksternal juga mempengaruhi keputusan wanita menikah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Salah satunya adalah karakteristik suami. Berdasarkan hasil olahan data dapat diperoleh bahwa jumlah hari kerja suami dan jam kerja suami berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya semakin banyak jumlah hari kerja suami, maka akan semakin besar peluang istri berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Hal ini disebabkan karena lapangan usaha suami lebih dominan pada sektor perdagangan, hotel dan rumah makan dan lebih dominan pada pekerja keluarga/ tidak dibayar. Hal ini menunjukkan bahwa istri membantu suami dalam bekerja, serta sektor tersebut tidak membatasi jumlah hari kerja.

Selanjutnya lapangan usaha pekerjaan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah. Artinya jika suami bekerja di sektor pertanian, maka akan semakin kecil peluang istri berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Sebaliknya bila dikaitkan dengan alokasi waktu kerja istri menunjukkan bahwa jika suami bekerja pada sektor pertanian maka akan semakin banyak alokasi waktu kerja istri. Hal ini disebabkan karena jika suami bekerja dalam sektor pertanian, akan memiliki upah yang rendah, sehingga mau tidak mau istri juga mengalokasikan waktunya untuk bekerja.

Hal ini menunjukkan bahwa keputusan bekerja dan alokasi waktu kerja merupakan dua hal yang berbeda. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Matshe & Young, 2004) yang menunjukkan bahwa keputusan bekerja dan alokasi waktu kerja istri merupakan dua hal yang berbeda.

Fenomena yang terjadi di Sumatera Barat menunjukkan bahwa sebanyak 66,57 persen istri bekerja jika lapangan usaha suami berada pada sektor pertanian. Hal ini berarti istri bekerja membantu suami di sektor pertanian untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Selanjutnya status pekerjaan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi wanita menikah dalam kegiatan ekonomi. Artinya jika suami bekerja pada sektor formal maka peluang wanita menikah berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi akan semakin kecil. Hal ini disebabkan karena jika suami bekerja pada sektor formal, akan mendapatkan gaji yang cukup sehingga istri tidak perlu bekerja.

Namun dalam hal alokasi waktu kerja istri, status pekerjaan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya jika suami bekerja pada sektor formal maka akan semakin banyak alokasi waktu kerja istri. Hal ini disebabkan karena suami yang bekerja pada sektor formal pada umumnya memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga suami akan memilih istri yang

pendidikannya juga setara dengannya. Sementara itu, wanita yang berpendidikan tinggi akan mengalokasikan banyak waktunya untuk bekerja. Fenomena yang terjadi di Sumatera Barat semakin tinggi jenjang pendidikan istri, maka akan semakin banyak istri bekerja.

Selanjutnya upah suami berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu bekerja istri. Artinya jika upah suami $> \$2$ percap perbulan, maka akan semakin banyak alokasi waktu kerja istri. Hal ini disebabkan karena suami yang berpenghasilan tinggi lebih banyak bekerja di sektor formal yang mana sektor ini memiliki gaji/upah yang tinggi. Suami yang bekerja di sektor formal akan memiliki pendidikan yang tinggi dan juga akan memiliki istri yang pendidikannya setara dengannya. Sehingga wanita yang berpendidikan akan mengalokasikan lebih banyak waktunya untuk bekerja.

Karakteristik anak dan status pekerjaan istri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan anak balita dalam rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan istri berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Artinya semakin banyak balita yang dimiliki dalam rumah tangga maka akan semakin kecil peluang istri bekerja. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab mengurus balita ada ditangan istri. Jika rumah tangga memiliki banyak anak balita, maka waktu istri akan terkuras untuk mengurus anak. Sehingga istri tidak mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bellante dan Jackson (1990), yang menyatakan bahwa kehadiran anak balita di rumah tangga cenderung mengurangi semangat partisipasi angkatan kerja di kalangan perempuan menikah. Kehadiran anak balita dalam rumah tangga menciptakan suatu permintaan bagi semacam produksi rumah tangga yang dikenal sebagai perawatan anak. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perawatan anak merupakan suatu kegiatan produksi yang bersifat intensif waktu.

Dalam hal keputusan alokasi waktu kerja istri, kepemilikan balita juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja istri. Artinya, semakin banyak jumlah anak balita yang dimiliki, maka akan semakin sedikit alokasi waktu kerja istri. Hal ini disebabkan karena waktu istri lebih banyak digunakan untuk mengurus balita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Matshe & Young, 2004) yang menemukan bahwa kepemilikan anak balita berpengaruh negatif terhadap partisipasi wanita menikah dan alokasi waktu kerja istri dalam kegiatan ekonomi di Zimbabwe.

Kehadiran anak balita dalam rumah tangga membuat istri harus lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus anak daripada bekerja. Sebab anak balita masih sangat membutuhkan perawatan dari ibunya. Fenomena yang ada di Sumatera Barat menunjukkan bahwa jika rumah tangga tidak memiliki balita, maka sebanyak 65,33 persen istri terlibat dalam kegiatan ekonomi. Tetapi jika mereka memiliki anak balita, persentase wanita menikah bekerja berkurang

menjadi 55,20 persen. Hal ini disebabkan istri lebih memilih untuk mengurus anaknya sendiri daripada harus bekerja dan menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain.

Karakteristik wilayah dan status pekerjaan istri

Selanjutnya wilayah tempat tinggal berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. Artinya jika rumah tangga tinggal di kota maka peluang istri untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena di kota istri lebih mudah untuk mendapatkan kesempatan untuk bekerja daripada tinggal di desa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Elfindri (2004) yang menyatakan bahwa wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja. Wanita menikah yang tinggal dipertanian cenderung lebih banyak yang bekerja daripada di pedesaan. Adanya tuntutan sosial ekonomi, pendidikan, dan modernisasi mendorong wanita di kota membuka diri untuk masuk ke pasar kerja.

Fenomena yang ada di Sumatera Barat sekitar 58,92 persen istri berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tinggal di kota. Hal ini disebabkan karena hidup di kota membutuhkan biaya yang tinggi, sehingga mau tidak mau istri juga harus bekerja. Ditambah lagi dengan pendidikan istri, yang umumnya tinggal di kota memiliki istri berpendidikan perguruan tinggi, sehingga istri juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, selain untuk membantu ekonomi keluarga juga sebagai aktualisasi diri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut (1). Pendidikan istri, hari kerja suami, jam kerja suami, lapangan usaha suami, status pekerjaan suami, jumlah balita dalam rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi ekonomi perempuan menikah di Sumatera Barat. (2). Umur istri, umur² istri, pendidikan istri, lapangan usaha suami, status pekerjaan suami, jumlah balita dalam rumah tangga, wilayah tempat tinggal dan upah suami berpengaruh signifikan terhadap alokasi waktu bekerja istri di Sumatera Barat.

Referensi

- Badan Pusat Statistik.2015.Sumatera Barat dalam Angka. BPS Sumatera Barat: Padang
- Ballante, Don dan Jackson, Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Besamusca, J., Tijdens, K. E. A., Keune, M., & Steinmetz, S. (2015). Working Women Worldwide . Age Effects in Female Labor Force Participation in 117 Countries. *WORLD DEVELOPMENT*, 74(August 2013), 123–141. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.04.015>
- Boserup, Ester. 1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Damayanti, Ariska. 2011. *Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah di Kota Semarang*. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang
- Dewi, Putu Martini. 2012. *Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Elfindri dan Bachtiar. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Andalas University Press. Padang.
- Matshe, I., & Young, T. (2004). Off-farm labour allocation decisions in small-scale rural households in Zimbabwe, 30, 175–186. <https://doi.org/10.1016/j.agecon.2003.01.001>
- Mulyadi. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Putri, Nadia Maharani dan Evi Yulia Purwanti. 2012. *Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Brebes*. Diponegoro Journal Of Economics. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1.
- Serumaga, Philip AE, et.al. 2003. *Private Rates of Return to Education of Africans in South Africa for 1995; Double Hurdle Model, Development Southern Africa*, 20: 4, 515-528, DOI: 10.1080/0376835032000124510.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press